

**DIALEKTIKA BAHASA DAN BUDAYA**  
**(Analisis-Sosiologis Terhadap Karya Sastra Arab Periode Klasik)**

*Oleh; Abdullah Zainur Rauf*

**Abstract**

Sociologically, literature can not be understood wholly and comprehensively if they are separated from the background of community. Because between literature and the condition of author has dialectics relationship. It means that language can not appeared without contexts which caused the expression of social-culture's condition and a history of author's background. Because, between language and culture have dialectica's relationship, both of them can not be separate or language is aculture reflection and aculture phenomenon which language used.

<p>Menganalisis karya sastra selalu terkait dengan kajian teks, walaupun di antara keduanya ada perbedaan yang sangat signifikan. Sebagai pembeda utama, sebuah teks dapat dikategorikan kepada teks yang bernilai sastra, apabila teks itu mengandung nilai estetik. Kriteria inilah yang seringkali dijadikan dasar penilaian pada sebuah teks sastra. Bahkan beberapa ahli sastra beranggapan, bahwa suatu teks sastra dianggap berbobot atau tidak, itu ditentukan oleh nilai estetik yang dikandungnya.</p>	<p>Sebagaimana dikemukakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren, cara lain untuk merumuskan apa yang disebut sastra ialah dengan membatasi sastra pada “puncak-puncak karya sastra” saja, tanpa memperhatikan apa pokok pembicaraannya, asal menarik perhatian karena bentuk sastranya atau karena ekspresinya. Jadi, ukurannya hanya bernilai estetik saja atau nilai estetika dengan kombinasi nilai-nilai intelek lain (Zainuddin Fananie:2001;3).</p>
--	---

Untuk memahami teks sastra sesungguhnya tidak hanya bergantung pada teori sastra saja, tetapi persoalan-persoalan yang terdapat di luar teks seperti persoalan politik, sosial, agama, dan sebagainya seringkali mewarnai dasar bangunan karya sastra yang diciptakan. Dengan lain kata, dapat disebutkan bahwa teks-teks sastra sebenarnya merupakan karya yang amat kompleks. Karena pada dasarnya karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia dengan berbagai macam dimensi yang ada. Berbeda dengan aliran struktural, aliran ini hanya menekankan pada karya sastra semata. Suatu karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang otonom yang terlepas dari dunia lain. Karya sastra mempunyai dunia tersendiri. Karena itu, tidak ada gunanya melihat hubungan karya

dengan penulisnya, karena apabila karya telah tercipta maka ia lepas dari penulis dan membentuk dunianya sendiri (Atmazaki:1990;59).

Dalam kritik sastra, aliran struktural dianggap sebagai aliran baru (*new criticism*) yang menitikberatkan analisisnya pada segi intrinsik (isi dan bentuk) suatu karya sastra, dengan mengabaikan segi-segi ekstrinsik (faktor yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra). Aliran ini dikembangkan oleh John Crowe Ransom, R. P. Blackmur, Cleanth Brooks, Robert Penn Warren, dan lain-lain (Atari Semi:1989;37). Pendekatan strukturalisme ini dalam penelitian sastra dinamakan juga pendekatan obyektif, yaitu pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi.

Artinya, menyerahkan pemberian makna karya sastra tersebut kepada eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar struktur signifikansinya (Iswanto:2001;62). Menurut Graham Hough, dalam kajian sastra ada dua tipe teori, yaitu teori formal dan teori moral. Teori formal memandang sastra kurang lebih sebagai satu dunia otonom dengan aturan atau norma dan tujuan-tujuan tersendiri. Sedangkan teori moral memandang sastra sebagai bagian keseluruhan aktivitas kemanusiaan, dan menilai serta menjelaskannya dengan referensi yang mengacu kepada keseluruhan kode (Yudiono KS:1990;30).

Secara sosiologis, sastra merupakan refleksi lingkungan budaya dan merupakan satu teks dialektika antara pengarang dan

situasi sosial yang membentuknya, atau merupakan penjelasan dialektika sejarah yang dikembangkan dalam karya sastra. Sehubungan dengan ini, dalam kaitannya dengan sastra Arab sering dikatakan, bahwa sastra merupakan antologi kehidupan masyarakat Arab (Muhammad Abd al-Mun`im Khafaji:1973;195). Artinya, bahwa semua aspek kehidupan yang berkembang pada masa tersebut, tercatat dan terekam dalam sebuah karya sastra.

Dalam realitas perjalanan sejarah, keberadaan sastra Arab periode klasik merupakan bagian dari periodisasi sejarah kesusastraan Arab secara umum. Di mana masing-masing karya sastra memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, baik yang terkait dengan aspek intrinsik maupun aspek ekstrinsik. Hal ini disebabkan, karena kelahiran sastra merupakan manifestasi atau refleksi

dari kehidupan sosial dengan berbagai macam dimensi yang mengitarinya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Arab**

Menurut Effat al-Sharqawi, pada saat itu bangsa Arab terdiri dari dua kelompok. *Pertama*, kaum Badui yang tinggal di padang pasir, dan *kedua*, penduduk kota yang hidup di daerah subur. Sebagaimana diketahui, jantung Semenanjung Arabia adalah padang pasir, tanpa air dan tetumbuhan, tetapi di bagian pinggiran terdapat oase-oase subur yang mendapat curah hujan sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Adanya dua macam kondisi geografis yang berbeda ini dapat mengakibatkan terjadinya dualisme dalam karakter penduduk Semenanjung Arabia sejak masa dulu, yakni antara kaum Badui dan

penduduk kota (Effat al-Sharqawi:1986;37).

Kehidupan mereka sangat bebas, suka berkelana dan berpindah tempat (*badawi/nomad*) (Badri Yatim dan H.D Sirojuddin AR:1995;35). Dalam kajian antropologi kehidupan mereka dikenal dengan istilah Primitive Farming (pertanian berpindah-pindah) (Enok Maryani dan Nunung Farida:1997;27). Kebiasaan ini seringkali menyebabkan timbulnya perselisihan antara satu kabilah dengan kabilah lainnya untuk merebut pintu rejeki berupa padang rumput dan mata air. Menghadapi kenyataan ini mereka dipaksa memiliki sifat keberanian untuk membela diri (A. Latif Osman:2000;24).

Kerasnya kondisi gurun pasir membuat bangsa Arab sering

menghadapi rasa putus asa dan ketakutan. Untuk meneguhkan hatinya mereka mempercayai *takhayul* dan dewa-dewa yang dianggap dapat memberikan keteguhan, kekuatan dan kemakmuran. Dalam pendekatan antropologis, mungkin inilah salah satu alasan mengapa manusia beragama? Agama menambah kemampuan manusia untuk menghadapi kelemahan hidupnya. Agama dapat memberi dukungan psikologis waktu terjadi tragedi, kecemasan, dan krisis. Agama juga memberi kepastian dan arti bagi manusia, karena secara naturalistis nampaknya di dunia ini penuh dengan hal-hal yang probabilistis (Roger M. Keesing dan Samuel Gunawan:1992;93). Selain itu ada juga kepercayaan yang bersumber dari cerita rekaan berupa legenda

yang tertuang dalam syair-syair atau cerita mengenai kepercayaan dan peribadatan yang mereka percayai sebagai suatu agama.

Namun keadaan ini berbeda dengan penduduk kota Mekah. Karena mereka tinggal di sebuah kota dan sibuk dengan perdagangannya, maka mereka memerlukan agama formal. Apalagi bagi kelas bawah yang mengalami kesulitan materi yang disebabkan oleh ketimpangan dalam distribusi kekayaan, sehingga mereka memerlukan semacam ketenangan spiritual.

Melihat kegelapan pada mereka yang menyembah berhala, Muhammad merasa prihatin dengan mengundurkan diri dari keramaian , bertahannus, menyepi di gua Hira di puncak gunung Nur di luar Makkah. Usaha untuk mendapat petunjuk dari

Yang maha Kuasa itu berhasil dengan datangnya Malaikat Jibril pada bulan Ramadhan tanggal 17 tahun keempatpuluh dari umurnya. Dibacakanlah oleh Jibril kepadanya surat al-`Alaq ayat 1-5, “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Mulia. Yang mengajarkan pena/kalam. Yang mengajarkan manusia apa yang mereka tidak tahu”.

Masyarakat jahiliyah, baik yang nomadik maupun yang menetap hidup dalam budaya kesukuan Badui. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Watak dan loyalitas kesukuan ini oleh Ibn Khaldun disebut sebagai *ashabiyah* yang menjadi faktor

penting dalam membentuk kelompok politik yang solid. *Ashabiyah* menurutnya tidak hanya meliputi satu keluarga saja yang satu sama lainnya dihubungkan oleh tali kekeluargaan, tetapi ia juga meliputi hubungan yang timbul akibat terjadinya persekutuan (Zainab al-Khudhairi:1995;143).

Namun ketika Islam hadir sebagai agama yang membawa misi perdamaian dan persatuan sebagian mereka meninggalkan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan Islam, atau yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Dalam periode Makkah, dakwah Nabi belum berhasil membentuk komunitas Islam karena jumlahnya yang sedikit. Tetapi dengan hijrahnya ke Madinah Nabi berhasil meletakkan dasar-dasar masyarakat Islam. Dan bahkan dasar-dasar tersebut hingga sekarang masih

eksis untuk dijadikan rujukan dalam membangun masyarakat yang berperadaban, atau masyarakat madani.

Kedamaian ini berlanjut hingga masa Abu Bakar dan Umar, dan Islam sudah merambah ke negeri Damaskus, Mesir, dan Afrika Utara. Akan tetapi setelah khalifah ketiga, Utsman bin Affan meninggal dunia dan Ali sebagai calon terkuat untuk menduduki khalifah keempat ia mendapat tantangan dari para pemuka, seperti Talhah dan Zubair dari Mekkah yang mendapat sokongan Aisyah. Namun tantangan ini dapat dipatahkan oleh Ali dalam pertempuran di Irak (656 M). Sejak itu dalam tubuh umat Islam mengalami perpecahan yang berkelanjutan dan kemudian muncul kelompok-kelompok yang mengklaim dirinya yang benar.

Tantangan kedua datang dari Muawiyah, Gubernur Damaskus dan keluarga dekat Utsman, sebagaimana halnya Talhah dan Zubair, ia tidak mengakui Ali sebagai khalifah. Akhirnya kedua golongan ini mengalami peristiwa yang sama, yaitu peperangan di Siffin yang banyak makan korban. Kemudian kelompok ketiga tampil, Khawarij yang tidak setuju dengan sikap Ali dengan mengambil keputusan *arbitrase* yang pada akhirnya berdampak pada persoalan-persoalan teologis (Harun Nasution:1986;4).

Selain gerakan di atas, gerakan anarkis lainnya dilancarkan kelompok Khawarij, dan akhirnya golongan Syi`ah dapat diredakan. Keberhasilan memberantas gerakan ini yang membuat orientasi pemerintahan dinasti dapat diarahkan kepada pengamanan daerah di

wilayah Timur dan Afrika Utara, bahkan membuka jalan untuk menaklukkan Spanyol. Hubungan pemerintahan dengan kelompok oposisi membaik terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) (Badri Yatim:2000;46).

### **Potret Sastra Arab Periode Klasik**

*Ayyam al-`arab* (peristiwa-peristiwa penting yang menimpa masyarakat Arab) dan *al-ansab* (genealogi) menjadi simbol kebanggaan masyarakat Arab, terutama masyarakat jahiliyah. *Ayyam al-`arab* merekam peristiwa-peristiwa penting atau peperangan-peperangan yang pernah terjadi antar kabilah/suku. Sedangkan *al-ansab* memuat silsilah keturunan, dan mereka merasa bangga apabila berasal dari keturunan terhormat. Dua jenis pengetahuan ini banyak

tersimpan dalam karya sastra, baik berupa syair maupun prosa. Dalam pandangan mereka kedua pengetahuan ini dianggap sebagai peristiwa yang bernilai sejarah, dan secara tidak langsung mereka dituntut untuk menghafal.

Ada beberapa jenis prosa yang pernah berkembang di tengah kehidupan masyarakat Arab pada periode klasik, di antaranya; *al-khathabah*, yaitu ungkapan yang memiliki makna dan gaya bahasa yang indah, dapat mempengaruhi orang yang mendengarkan, disampaikan oleh seorang tokoh, mempunyai tujuan untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus dan melarang mereka terjerumus ke dalam kesesatan.

Di bawah ini adalah contoh *khutbah* yang disampaikan Qus bin Sa`idah kepada anak-anaknya;

أيها الناس؛ اسمعوا، وعوا،  
 انظروا، واذكروا، من عاش  
 مات، ومن مات فات، وكل  
 ماهوات آت! ليل داج، ونهار  
 ساج، وسماء ذات أبراج. ألا أن  
 أبلغ العظمت السير في الفلوات  
 والنظر إلى محل الأموات! ان في  
 السماء لخبرا! وان في الارض  
 لعبرا! ما لي أرى الناس يذهبون،  
 فلا يرجعون؟ أرضوا هناك  
 بالمقام فأقاموا؟ أم تركوا فناموا؟  
 يا معشر اباد، أين الأباء  
 والأجداد؟ وأين المريض والعواد!  
 وأين الفراعنة الشداد! أين من بنى  
 وشيد؟ وزخرف ونجد؟ وغره  
 المال والولدا؟ ألم يكونوا أكثر  
 منكم أموالا؟ وأطول منكم آجالا؟

*Wahai manusia dengarkanlah, dan ingatlah, barang siapa yang hidup ia akan mati, dan siapa yang mati akan binasa, semua itu pasti terjadi. Malam yang gelap, siang yang tenang, dan langit yang berbintang, ingatlah aku hendak menyampaikan pesan di padang pasir, dan pelajaran di tempat penguburan !*

*Sesungguhnya ada berita di langit, dan ada pelajaran di bumi, mengapa aku melihat manusia pergi, dan mereka tak kembali ? adakah mereka rela di suatu tempat kemudian mendiaminya ? ataukah mereka meninggalkan kemudian tidur?*

*Wahai kaum Iyad, dimana ayah dan kakek ? dimana orang yang sakit dan pengunjung ? dimana raja yang kejam ? dimana orang yang membina dan membangun ? yang memerintah dan memperluas ? ia terpesona oleh harta dan anak ?*

*Apakah mereka tidak lebih banyak hartanya dari pada kalian ? dan lebih panjang usianya ? (Husain al-Hajj Hasan:1990;247)*

Pada masa Islam, prosa lebih

banyak digunakan untuk dakwah, yaitu mengingatkan umat Islam agar mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Namun situasi yang penuh kedamaian ini berubah saat memasuki khilafaah Mu`awiyah. Dalam sejarah disebutkan, bahwa kekhalifahan Muawiyah diperoleh

melalui kekerasan, diplomasi, dan tipu daya, bukan dengan cara yang demokratis. Suksesi kepemimpinan secara turun temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid (Ali Mufrodi:1997;69). Dengan demikian genre prosa menjadi sarana untuk kepentingan politiknya.

Juga dengan syair, khususnya tema *madah* (pujian) yang pernah berkembang pada masa jahili berbeda dengan pujian pada masa Islam. *Madah* banyak digunakan untuk memuji Rasulullah, karena agama yang dibawanya membawa misi perdamaian dan keselamatan umat manusia.

Pada masa Bani Umayyah ini sastra mengalami perkembangan luar biasa, namun yang menarik adalah karya sastra juga dipergunakan untuk

kepentingan kelompok (*sekte*) dan kekuasaan, dan bahkan karya sastra menjadi barang komoditas (*takassub bi al-syi`r*) yang selalu diperdagangkan. Perkembangan sastra pada masa ini, ungkap Aziz, dilatarbelakangi oleh banyak faktor, di antaranya adalah meluasnya daerah Islam dan berkembangnya opini publik beserta sekte-sekte dalam Islam. Misalnya, di Irak muncul tema syair politik (*al-syi`r al-siyasiy*), di Syam genre syair didominasi tema *madah* (pujian/*ode*) (Abd al-Aziz:1402;268). Namun di era Bani Umayyah ada tiga tema sastra yang sangat eksis dan tetap bertahan, yaitu tema *al-siyasiy* (politik), *naqaidh* (polemik), dan *syi`r al-futuh wa al-da`wah al-islamiyyah* (perluasan daerah dan dakwah Islamiyyah).

Golongan Bani Umayyah adalah golongan yang memiliki kekuasaan, karena itu para penyair yang berada di bawah tekanan politiknya selalu memuji kemuliaan khalifah. Misalnya syair al-Akhthhal berikut ini;

- # وان تدجت على الأفاق مظلمة  
كان لهم مخرج منها ومعتصر
- # شمس العداوة حتى يستقاد لهم  
وأعظم الناس أحلاما اذا قدروا

*Apabila di ufuk benar-benar gelap gulita  
bagi mereka ada jalan keluar dan tempat berlindung  
Kesulitan para musuh dapat ditundukkan  
jika mereka mampu  
mereka adalah manusia yang paling mulia kebijaksanaannya*

Juga tidak ketinggalan dengan kubu Syi`ah, salah seorang yang mempertahankan eksistensinya adalah al-Kumait bin Zaid al-Asadiy. Melalui kefasihan lidahnya ia

mengekspresikan kemuliaan Bani Hasyim;

- بنى هاشم رهط النبي فانني بهم  
ولهم أرضى مرارا وأغضب  
# وكنت لهم من هؤلاء وهؤلاء  
محبا على أني أذم وأقصب  
# وأرمى وأرمى بالعداوة أهلها  
واني لأوذى فيهم وأؤنب

*Bani Hasyim adalah sanak kerabat Nabi  
aku selalu bersamanya  
aku selamanya rela dan membenci Bani Umayyah  
Aku mencintai mereka  
pada hal aku dicaci dan dicerca  
Aku siap berperang untuk mempertahankan keluarganya  
dan aku disakiti serta dicela*

Sementara golongan

Khawarij juga melontarkan syairnya dengan mengecam kekuasaan Bani Umayyah, dan mereka berikrar bahwa dinasti Bani Umayyah adalah musuh yang harus dilawan dengan cara apa pun. Seperti sayir Isa bin fatik al-Khatiy yang memberikan

semangat kepada tentara Ubaidillah bin Ziyad;

كذبتم ليس ذاك كما زعمتم # ولكن  
الخوارج مؤمنونا  
هم الفئة القليلة غير شك # على  
الفئة الكثيرة ينصرونا

*Kalian berdusta  
dan bukan seperti itu yang  
kalian yakini  
Khawârij-lah sekelompok  
orang-orang yang beriman  
Mereka adalah kelompok  
kecil  
yang tidak ada keraguan  
sedikit pun  
terhadap kelompok besar  
yang selalu dibela (Abd al-  
Aziz:1405;269)*

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan studi kepustakaan (*library reseach*). Sedangkan pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan sosiologis dengan cara berfikir induktif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat faktor-faktor yang ikut melatarbelakangi munculnya karya sastra. Pendekatan

ini bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang dapat mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri yang merupakan bagian anggota dari masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterima dari lingkungan yang membesarkannya, dan sekaligus membentuknya (M. Atar Semi:tt;73).

## **PEMBAHASAN**

Dalam kajian antropologis maupun sosiologis disebutkan,

bahwa alam (geografi) dapat mempengaruhi sifat-sifat fisik dan psikis manusia, bahkan juga kultur dan kepribadiannya (Zainab al-Khudairi:;89). Jadi, geografi tanah Arab yang tidak kondusif dan ramah ini akan mempengaruhi watak, tabi`at, dan cara berpikir orang-orang Arab. Secara psikologis watak dan cara berfikir tersebut akan terpantul ke permukaan, salah satunya melalui media bahasa sebagai ekspresi kepribadiannya.

Seperti syair Umru` al-Qais di bawah ini;

# ترى بعرا الأرام في عرسانها  
وقيعانها كأنه حب فلفل

*Engkau melihat tapak kijang  
di halamannya  
seperti biji lombok di tanah  
datar*

Bandingkan dengan syair Ibn Khafajah yang pernah hidup di Andalusia, sebuah negeri yang

berperadaban maju, dan didukung kondisi geografi yang kondusif di mana pada saat itu berbeda dengan kondisi negeri Arab. Ia mendeskripsikan sungai dalam syairnya;

# متعطف مثل السوار كأنه  
والزهر يكنفه مجر سماء  
# وهدت تحف به الغصون كأنها  
هدب تحف بمقلة زرقاء

*Sungai itu bengkok seperti gelang  
seakan-akan sungai dan bunga itu  
dipelihara turunnya hujan  
Di pagi hari  
ranting-ranting pohon yang mengelilingi  
seperti bulu mata  
mengelilingi biji mata yang biru (Hasan Muhammad Nur al-Din:1990;38)  
Peristiwa-peristiwa yang*

pernah menimpa mereka banyak direkam dan dimuat dalam *ayyam al-arab*, baik berupa syair maupun prosa. *Ayyam al-arab* merupakan sumber atau inspirasi yang deras bagi karya sastra. Ia menggambarkan

tradisi-tradisi bagaimana mereka hidup, perang dan damai. Perselisihan-perselisihan di antara kabilah banyak disebabkan oleh perebutan kekuasaan, kepemimpinan, kekuatan, kewibawaan, pencaharian sumber mata air, padang rumput untuk gembala ternak, dan sebagainya.

Kalah dan menang, secara psikologis mempunyai dampak yang luar biasa terhadap kewibawaan kabilahnya. Karena itu, seorang sastrawan mempunyai peran yang urgen karena ia menjadi juru bicara untuk memberikan semangat dan harapan yang tinggi kepada kabilahnya. Melihat betapa pentingnya peranan seorang sastrawan dalam situasi peperangan antar kabilah ini, maka tidak mengherankan kalau karya sastra jahili terutama *genre* syair banyak

didominasi tema-tema *al-hamasah*, *al-hija`*, *al-madah* dan *al-ritsa`*.

Antara selain dikenal sebagai penyair yang ulung, ia dikenal juga sebagai pahlawan yang tangkas di medan perang. Ia menggambarkan keberaniannya dalam potongan syair di bawah ini;

# ومدجج كره الكماة نزاله

لا ممعن هربا ولا مستسلم

# جادت له كفي بعاجل طعنة

بمثقف صدق الكعوب مقوم

*Ada kesatria yang siaga senjata*

*sangat ditakuti oleh musuhnya*

*dan tidak mau lari*

*maupun menyerah*

*Namun tanganku bergegas menikamnya*

*dengan tusukan tombak yang*

*kuat dan lurus (Muhammad*

*Abd al-Mun`im*

*Khafaji:1986;232).*

Abu Zubaid al-Tha`i melalui

khutbahnya dalam bentuk syair

memberikan semangat kepada

kabilahnya agar mereka mau

menyingsingkan lengan bajunya,  
membawa senjata, dan menaiki kuda  
untuk menghadapi peperangan;

وخطيب اذا تمعرت الأوجه  
يوما في مآقط مشهود

*Seorang kha'ib  
apabila mukanya berubah  
karena marah  
pada suatu hari  
di medan pertempuran yang  
disaksikan (Husain al-Hajj  
Hasan:1990;241).*

Juga seperti syair al-Muhalhil  
yang meratapi saudaranya bernama  
Kulaib yang meninggal di medan  
pertempuran;

سقاك الغيث انك كنت غيثا #  
ويسرا حين يلتمس اليسار

*Semoga hujan memberikan  
minum kepadamu  
jika engkau memang benar  
hujan  
Dan semoga kemudahan ada  
pada dirimu  
ketika arah sebelah kiri  
(amal jelek) menuntutmu  
(Husain al-Hajj  
Hasan:1990;137).*

Ketika Islam hadir sebagai  
agama yang membawa misi  
*rahmatan lil `alamin* banyak di  
kalangan mereka yang meninggalkan  
tradisi dan kebiasaan yang  
bertentangan dengan ajaran Islam.  
Pada masa ini, prosa lebih banyak  
digunakan untuk dakwah, agar  
mereka mau meninggalkan kebiasaan  
yang merusak nilai-nilai  
kemanusiaan menuju keselamatan  
dan kebahagiaan hidup. Seperti  
khutbah Nabi berikut ini;

خطب صلى الله عليه وسلم فقال:  
أبها الناس، كأن الموت فيها على  
غيرنا قد كتب، وكأن الحق فيها  
على غيرنا قد وجب، وكأن الذي  
نشيع من الأموات سفر، عما قليل  
إلينا راجعون، نبوئهم أجدائهم  
ونأكل من تراثهم، كأننا مخلدون  
بعدهم، ونسينا كل واعظة، وأما  
كل جائعة.

طوبى لمن شغله عييه عن عيوب  
الناس، طوبى لمن أنفق ما لا  
اكتسبه من غير معصية، وجالس

أهل الفقه والحكمة، وخالط أهل  
الذل والمسكنة، طوبى لمن زكت  
نفسه وحسنت خليقته، وطابت  
سريرته، وعزل عن الناس شره،  
طوبى لمن أنفق الفضل من ماله،  
وأمسك الفضل من قوله، ووسعته  
السنة، ولم تستهوه البدعة.

*Wahai manusia, seakan-akan kematian sudah ditetapkan kepada selain kita, karena itu, hak kita atas orang lain harus dipenuhi, dan kita menganggap orang yang telah meninggal seperti orang yang bepergian, namun sedikit sekali mereka kembali. Kita meletakkan jasad mereka di liang lahat, kemudian memakan harta warisannya. Kita merasa kekal abadi, lupa akan nasihat dan merasa aman dari kebinasaan. Berbahagialah orang yang sibuk dengan kekurangannya sendiri, bukan kekurangan orang lain. Berbahagialah orang yang menafkahkan harta hasil jerih payahnya dengan benar. Belajarlah kepada ahli fikih dan ahli hikmah, bergaullah dengan orang miskin. Berbahagialah orang yang membersihkan jiwanya, luhur akhlaknya, baik pergaulannya. Dan berbahagialah orang yang menafkahkan harta yang lebih, menahan omongan tak berguna, dan selalu*

*memperhatikan sunnah serta menjahui bid'ah.*

Aziz menuturkan,

perkembangan sastra di era Bani Umayyah dilatarbelakangi oleh banyak faktor, di antaranya adalah meluasnya daerah Islam dan berkembangnya opini publik beserta sekte-sekte dalam Islam. Misalnya, di Irak muncul tema syair politik (*al-syi'r al-siyasiy*), di Syam genre syair didominasi tema *madah* (pujian/ode) (Abd al-Aziz:1402;268). Namun di era Bani Umayyah ada tiga tema sastra yang sangat eksis dan tetap bertahan, yaitu tema *al-siyasiy* (politik), *naqaidh* (polemik), dan *al-syi'r al-futuh wa al-da'wah al-islamiyyah* (perluasan daerah dan dakwah Islamiyyah).

Memperhatikan

perkembangan sastra di era Bani Umayyah tidak bisa dilepaskan dengan melihat situasi sosial yang

terjadi. Karena itu, tidak heran bila perkembangan sastra pada masa Bani Umayyah banyak dimotivasi dan diwarnai faktor-faktor politis seperti dalam syair al-Ahkthal, al-Kumait dan Isa. Bahasa agama sering kali mereka gunakan untuk menjustifikasi kebenaran kelompoknya, misalnya term-term *mu`min*, *kafir*, *fasiq*, dan sebagainya. Seperti yang nampak pada syair Isa;

كذبتم ليس ذاك كما زعمتم # ولكن  
الخوارج مؤمنونا

Juga karena kedzaliman penguasa di mana sebagian mereka hidup bermewah-mewah, dan selalu melakukan penindasan terhadap orang yang tidak sepaham maka muncullah bahasa-bahasa sufi, seperti *taubah*, *ridha*, *mahabbah*, *zuhud*, *taqwa*, dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa perkembangan

bahasa, termasuk sastra tidak bisa dilepaskan dari hegemoni kekuasaan dan kultur-sosial yang melatarbelakangi.

Antara bahasa dan budaya terdapat keterkaitan yang sangat erat. Bahasa adalah salah satu alat (media) yang sangat penting dalam mempelajari warisan kebudayaan. Bahasa terdiri dari simbol atau lambang untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, pemikiran dan perasaan kepada orang lain (Enok Maryani::32). Edward Sapir, seorang antropolog dan linguis, mendukung pernyataan bahwa sifat-sifat dasar dan struktur bahasa tertentu merupakan refleksi kebudayaan tempat bahasa itu dipakai. Pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya, karena bahasa pada umumnya merupakan fenomena kultural (Henry Guntur

Tarigan:1986;35). Dengan bahasa seseorang akan memperoleh sikap, nilai-nilai, cara berbuat dan lain sebagainya yang kita sebut dengan kebudayaan. Atau lewat bahasa ia dapat mempelajari pola-pola kultural dalam berpikir dan bertingkah laku dalam masyarakat.

Benyamin Lee Whorf, seorang linguis mengemukakan bahwa bahasa menentukan cara orang berpikir dan bertindak (William A. Haviland:1999;394). Bahasa bukanlah sekedar medium atau sarana berpikir belaka, dan bukan pula hanya sekedar “representasi” kenyataan. Secara hakiki bahasa adalah dapat juga kita sebut sebagai manifestasi totalitas pikiran manusia, sebab tidak ada cara lain untuk berpikir tentang hakikat kenyataan itu selain melalui bahasa yang merupakan ungkapan

kebudayaan manusia (Kaelan, M.S:1998;186). Sebagaimana kesimpulan hipotesis Hartmann, bahasa seorang penutur menentukan pandangannya akan dunia (*weltanschauung*) melalui kategori-kategori gramatik dan klasifikasi-klasifikasi semantik yang mungkin dalam sistem linguistik yang dia warisi bersama kebudayaan pertamanya (A. Chaedar Alwasilah:1993;80).

Sebab itulah Sapardi Djokodamono, dengan mengutip pendapat Grebstein, mengungkapkan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara komprehensif apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaannya (Aminuddin:2000;47). Jadi, budaya atau tradisi yang berkembang pada masa itu selain berpengaruh terhadap karakteristik karya sastra juga dapat

memberikan pemahaman terhadap gagasan/tema yang dikandungnya.

### **Kesimpulan**

Keadaan alam yang tidak kondusif, berupa gurun pasir, tandus dan kering dapat memperlihatkan cara atau gaya hidup masyarakat Arab yang kasar dan *primitif*. Bahkan suasana gurun pasir yang gersang dan panas sangat mempengaruhi watak, sikap dan perangai mereka yang tercermin dalam kebudayaan dan kepercayaan. Disebabkan oleh keadaan gurun pasir yang tak ramah serta kurangnya sumber-sumber alam, maka secara historis mereka harus menjalani kehidupan yang keras, gigit dan lebih mengutamakan kekuatan fisik dalam menghadapi kenyataan. Maka dapat dimaklumi, kalau di antara mereka (kabilah) sering kali terjadi

peperangan-peperangan untuk merebut lahan hidup.

Secara sosiologis, karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh dan komprehensif apabila dipisahkan dari lingkungan yang melatari. Karena antara karya sastra dan kondisi pengarang terdapat hubungan dialektis. Artinya, bahasa tidak muncul dari ruang hampa tanpa ada konteks yang menjadi sebab bahasa itu diekspresikan. Dengan lain ungkapan, karya sastra merupakan manifestasi dari kondisi sosial-budaya dan peristiwa sejarah yang mengitari kehidupan pengarang. Sebab antara bahasa dan budaya menjalin hubungan dialektika, keduanya tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan refleksi kebudayaan dan fenomena kultural tempat bahasa itu dipakai. Artinya, melalui bahasa atau karya

sastra yang dilahirkan kita dapat mempelajari pola-pola budaya, cara berpikir dan bertindak laku serta fenomena-fenomena sosial yang pernah terjadi di tengah kehidupan masyarakat Arab periode klasik.

### Daftar Pustaka

- Abd al-Aziz bin Muhammad al-Faishal, *al-Adab al-Arabi Wa Tarikhuhu*, (Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su`udiyah, 1405 H)
- Abu al-Wafa` al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi` Utsmani (Bandung: Pustaka, 1974)
- Ahmad Muhammad al-Khaufiy, *Adab al-Siyasah fi al-Ashr al-Umawiy* (Beirut: Dar al-Qalam, 1965).
- A. Chaedar Alwasilah, *Pengantar Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa; 1993)
- Ahmad al-Iskandari dan Musthafa Inani, *al-Wasith Fi al-Adab al-Arabi Wa Tarikhihi* (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1952)
- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997)
- A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam* (Jakarta: Widjaya, 2000)
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000)
- Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam Analisis Pertumbuhan Sosio Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi, judul asli, *The Origin and Development of Islam An Essay on Its Socio-Economic Growth*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999)
- Atmazaki, *Ilmu Sastra Teori dan Terapan* (Padang: Angkasa Raya, 1990)
- Atari Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1989)
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos, 1997).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)
- Badri Yatim dan H. D. Sirojuddin AR, *Sejarah Kebudayaan Islam I* (Jakarta: Departemen Agama RI)
- C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj. A. Rofi` Utsmani, judul asli, *Falsafah al-Tsaqâfah al-Islâmiyah* (Bandung: Pustaka, 1986)
- Enok Maryani dan Nunung Farida, *Antropologi*, (Jakarta: PT. Grafindo Media Pertama, 1997)
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986)
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Hasan Muhammad Nur al-Din, *Ibn Khafajah Syâ`ir Syarq al-*

- Andalus*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990)
- Hassan al-Nash, *al-Khathabah al-Arabiyah Fî Ashriha al-Dzahabi*, (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1963)
- Husein al-Hajj Hasan, *Adab al-Arab Fi Ashr al-Jahiliyah*, (Beirut: tp, 1990)
- Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1986)
- Iswanto, *Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik*, dalam *Metodologi Penelitian Sastra*, ed. Jabrohim (Yogyakarta: PT Hanindita, 2001)
- Kaelan, M. S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000)
- Muhammad Abd al-Mun`im Khafaji, *al-Syi`r al-Jahili* (Beirut: Dar al-Kitab, 1973)
- Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah Kritik Islam Atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terj. M. Hashem, judul asli, *Society and History*, (Bandung: Mizan, 1986)
- Mursal Esten, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah* (Bandung: Angkasa, 1990)
- Roger M. Keesing dan Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, terj. R. G. Soekadijo, judul asli, *Cultural Anthropology a Contemporary Perspective*, (Jakarta: Erlang, 1992), edisi 2.
- Syauqi Dhaif, *al-Fann Wa Madzahibuhu Fî al-Natsr al-Arabi*, (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1960)
- Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra* (Flores: Nusa Indah, 1997)
- Yudiono KS, *Telaah Kritik Sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1990)
- Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2001)
- W. Montgomery Watt, *Muhammad, Prophet and Statesman*, (London: tp, 1961)
- William A. Haviland, *Antropologi*, terj. R. G. Soekdijo, judul asli, *Anthropology*, (Jakarta: Erlangga, 1999), jilid 1, edisi 4.
- Zainab al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldûn*, terj. Ahmad Rofi` Utsmani, judul asli, *Falsafah al-Târîkh `Inda Ibn Khaldûn*, (Bandung: Pustaka, 1995)

